

AKULTURASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM BUDAYA WAYANG TOPENG MALANGAN

Rosichin Mansur*, Yaqub Cikusin**
Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang
Email : rosichinfauium@gmail.com

Abstrak

Dalang memiliki peran sentral sebagai penguasa, sutradara dan penutur cerita dalam pagelaran wayang topeng malangan. Dalang sebagai pelestari akulturasi nilai, nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam budaya yang diekspresikan pada pementasan wayang topeng malangan. Akulturasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam ritual wayang topeng malangan berupa nilai religi (nilai kedamaian, humanis) dan budaya (nilai pribadi, kekeluargaan). Model akulturasi nilai dalam tuturan bahasa dalang secara dekulturasi, bangunan model akulturasi dibangun dengan cara rekonstruksi, model akulturasi nilai dalam ritual secara sinkretisme, bangunan model akulturasi dibangun dengan cara rekonstruksi.

Kata kunci: akulturasi nilai, pendidikan Islam multikultural, wayang topeng malangan.

Abstract

The mastermind has a central role as the ruler, director and storyteller in the shadow puppet show performance. The mastermind as the preserver of acculturation in values, the values of multicultural Islamic education in culture are expressed in the performance of wayang topeng malangan. There is an acculturation in the values of multicultural Islamic education in wayang topeng malangan rituals in the form of religious values (peace, humanism) and culture (personal values, family values). Acculturation model values in puppeteer language speech in deculturation, building acculturation model was built by means of reconstruction, acculturation value models in rituals in syncretism, building acculturation models built by reconstruction.

Keywords: *acculturation of values, multicultural Islamic education, shadow puppetry of malangan.*

PENDAHULUAN

Budaya wayang topeng malangan salah satu jenis budaya yang ada di kota Malang, sebuah kota yang pernah menjadi pusat kerajaan Singhasari. Budaya wayang topeng malangan yang merupakan sendratari tradisional

dapat dijumpai di dusun Kedungmonggo desa Karangpandan, Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang, yang sekaligus salah satu daerah kantong persebaran seni tradisional wayang topeng malangan.

Pagelaran wayang topeng malangan dilakukan setiap bulan, pada Minggu malam Senin Legi awal bulan. Pagelaran ini dilakukan untuk melestarikan budaya wayang topeng, dan sekaligus ucapan terima kasih kepada leluhur yang telah mewariskan kesenian tradisional wayang topeng. Cerita wayang topeng yang dipentaskan adalah lakon Panji, cerita hasil karya dari Indonesia (Jawa), bukan cerita Mahabarata atau Ramayana. Lakon Panji ini mengusung nilai keagaamaan, kemanusiaan, kearifan lokal, dan nilai kepahlawanan, serta sebagai jalan pengukuhan kebesaran raja-raja Jawa. Sekaligus sebuah upaya padepokan seni Asmorbangun mengangkat budayanya sendiri yang memiliki nilai-nilai luhur.

Dalang dalam pagelaran atau pertunjukan wayang topeng malangan di padepokan seni Asmorbangun bertutur dengan menggunakan bahasa sehari-hari, bahasa kultur setempat (bahasa Malang), tidak lagi berbahasa Jawa Halus (*krama inggil*) seperti dulunya, dimaksudkan supaya mudah diterima ceritanya bagi penonton. Dalang pun memiliki peran sentral, yang mana tidak ada dalang tidak ada pertunjukan wayang.

Sebelum pementasan wayang topeng malangan, dilakukan ritual di *pundhen*, dan memberikan *sajen* (sesaji) yang berupa macam-macam dari hasil bumi. Pemberian suguhan sesaji ini sebagai simbol ucapan terima kasih kepada leluhur (*dhanyang*) yang berkenan memberikan warisan kesenian, dan simbol masih mengakui leluhur sebagai satu keluarga atau komunitas, serta agar tidak terjadi hal-hal negatif yang tidak diinginkan dalam pementasan atau pertunjukan. Selanjutnya melakukan ritual di padepokan dengan memberi suguhan sesaji yang sama pada saat ritual di *pundhen*. Pada hakikatnya acara ritual suguhan sesaji wayang topeng itu hanyalah suatu cara ucapan terima kasih kepada Tuhan atas limpahan rahmat karuniaNya dengan mengikuti jalan tradisi leluhurnya terdahulu.

METODE PENELITIAN

Berkenaan subyek penelitian ini fokusnya tentang peran dalang dalam pagelaran wayang topeng malangan, dan ritual wayang topeng malangan cenderung data-datanya berupa kata-kata, tindakan-tindakan, peristiwa-peristiwa, dan catatan pribadi subyek, serta jauh dari berupa angka-angka, sehingga pendekatan penelitian yang relevan adalah pendekatan kualitatif. Sebagaimana dikatakan Bogdan dan Taylor dalam Moleong,¹ metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Rosda Karya, 2013), 4.

data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Demikian pun penelitian etnografi dipandang sebagai jenis penelitian yang relevan untuk menemukan makna fenomena dan realitas di padepokan seni Asmorobangun Pakisaji, yang dipresentasikan dalam ‘akulturasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam budaya wayang topeng malangan’.

Sehubungan untuk mendapatkan data yang holistik dan integratif serta relevansi data dengan fokus penelitian, maka dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik yang sudah mentradisi di dunia penelitian kualitatif, teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang digunakan observasi partisipan, karena tidak dapat meneliti realitas sosial, realitas yang tampak tanpa menjadi bagian dari realitas itu sendiri; meskipun peneliti berpartisipasi di lapang tidak secara keseluruhan. Sedangkan wawancara yang digunakan wawancara mendalam, dengan wawancara tidak terstruktur agar bisa lebih bebas dan luwes saat berlangsungnya wawancara. Adapun berkaitan dengan sumber data, teknik wawancara yang digunakan teknik *purposive sampling* dan *snowboling sampling*. Untuk dokumentasi adalah tulisan sejarah padepokan seni, dokumen cerita wayang topeng, lembaran doa ritual dan foto pagelaran wayang topeng malangan.

Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Hermeneutika Gadamer sebagai teori analisis datanya; dengan diawali lebih dulu meminjam konsep yang dirancang Miles dan Huberman: analisis data terdiri atas tiga subproses yang saling terkait, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan/verifikasi. Sedangkan Keabsahan data penelitian ini didasarkan pada empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transfer-ability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).² Uji kredibilitas data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perpanjangan waktu observasi di lapang, berdialog dengan teman sejawat dalam pembahasan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, dan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Transferabilitas dengan cara penafsiran yang rinci berdasar peristiwa nyata di lapang. Dependabilitas dilakukan dengan kebergantungan auditor, dan sebagai *dependent auditor* ialah pembimbing. Adapun konfermabilitas dilakukan dengan mengonfermasikan data dengan informan atau para ahli.

PEMBAHASAN

²John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Alih bahasa Ahmad Lintang Lazuardi. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). 56.

Peran Dalang pada Akulturasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Budaya Wayang Topeng Malangan

Pagelaran atau pertunjukan wayang tidak bisa dilepaskan dari dalang, dalang hadir bersama pagelaran wayang karena dalang adalah pelaku utama dalam pagelaran wayang. Wayang dan dalang tak ubahnya *mimi lan mintuna*. Tidak mungkin ada pagelaran wayang tanpa dalang, dan dalang tidak mungkin hadir tanpa ada pagelaran wayang. Dalang sebagai pelaku seni, dalang adalah sang pemimpin pagelaran wayang sehingga dalang memiliki peran sentral, peran strategis yang menentukan dalam pagelaran wayang. Demikian pula dalam pagelaran wayang topeng malangan di padepokan seni Asmorobangun Pakisaji, dalang adalah orang nomor satu, pelaku utama, pemimpin dan sutradara yang memiliki peran sentral dan pengatur jalannya pagelaran, serta yang menjadikan suasana indah pertunjukan wayang topeng malangan.

Dalang sebagai sutradara pagelaran wayang topeng malangan, dalang merupakan personifikasi Tuhan (seolah-olah sebagai Tuhan) dalam pagelaran wayang topeng malangan, dalang yang mengatur jalannya pagelaran wayang topeng mulai awal sampai akhir pagelaran. Dalang bukan hanya sebagai sutradara dalam suatu pagelaran, dalang adalah segalanya, dalang tokoh utama penentu laku dari setiap peran baik buruknya para tokoh wayang topeng. Dalang adalah lakon dari para lakon dalam pagelaran wayang topeng. Kebaikan Raden Asmarabangun itu hakikatnya kebaikan dalang, dan kejahatan Prabu Klana itu kejahatan dalang. Raden Asmarabangun dan Prabu Klana itu hanyalah boneka-boneka wayang topeng yang dimainkan sang dalang.

Dalang sebagai pemimpin yang menentukan jalannya pagelaran wayang topeng berarti dalang memegang peran penting, keberhasilan dan tidaknya pertunjukan wayang topeng ada di tangannya. Di tangan dalanglah keindahan atmosfer, dan keharmonisan pagelaran wayang topeng. Harmoni antara gending-gending yang ditabuh pengrawit/panjak dengan gerak-gerak para penari, harmoni antara tuturan dalang dengan gerak-gerak para pemeran tokoh cerita wayang, sehingga ada di tangan dalang keenakan gending-gending yang didengar dan keindahan gerak-gerak para pemeran tokoh yang dilihat serta kenyamanan atmosfer pertunjukan wayang topeng. Keharmonisan aktivitas manusia dalam kehidupan budaya merupakan salah satu nilai inti dalam pendidikan Islam multikultural. Demikian ini sebagaimana dikatakan Tholchah Hasan³ tentang “*tasamuh*” (toleransi), “*tawassuth*” (moderat), “*ta’awun*” (tolong menolong), “*tawazun*”

³Muhammad Tholchah Hasan. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. (Malang: Lembaga Penerbitan Unisma, 2016), 34.

(harmoni). Hal-hal tersebut sebagai akar-akar nilai inklusif dari Multikulturalisme Islam. Dengan demikian nilai pendidikan Islam multikultural dalam bentuknya harmoni, harmoni antara gending-gending yang ditabuh pengrawit dengan gerak-gerak para penari, harmoni antara tuturan dalang dengan gerak-gerak para pemeran tokoh cerita wayang telah menghiasi pertunjukan wayang topeng malangan.

Dalang sebagai penutur (guru) cerita wayang yang memuat nilai kebaikan dan kejahatan, oleh karena itu pada hakikatnya dalang sebagai penyampai pesan-pesan moral religius dalam pertunjukan wayang topeng yang diperuntukan kepada masyarakat penonton. Dalang dalam menuturkan atau mengisahkan lakon dengan menggunakan bahasa kultur setempat, bahasa sehari-hari (bahasa Malang), dan tidak memakai lagi bahasa Jawa Halus (*krama inggil*) seperti dulunya supaya mudah dipahami atau dimengerti. Penggantian bahasa tuturan menunjukkan adanya akulturasi bahasa, antara bahasa Jawa Halus dengan bahasa sehari-hari, dan kini bahasa sehari-hari menggeser status bahasa Jawa Halus yang sudah lama tidak digunakan lagi. Penggeseran status bahasa Jawa Halus dari bahasa sehari-hari dalam pertunjukan wayang topeng merupakan Dekulturasi. Dekulturasi, satu bentuk akulturasi yang sebagian substansinya bergeser atau hilang. Dekulturasi ini menunjukkan tingkat perpaduan kebudayaan, di mana bagian substansi sebuah kebudayaan mungkin hilang. Sedang proses akulturasi ini berdasar pada prinsip guna, *principle of utility*. Penggunaan bahasa kultur setempat pada pertunjukan wayang topeng malangan memiliki kegunaan besar bagi masyarakat karena penggunaan bahasa sehari-hari bertujuan untuk dapat lebih mudah diterima dan dimengerti ceritanya oleh masyarakat penonton, dan pesan-pesan moral religi dapat mengena pada lubuk hatinya, sehingga pagelaran wayang topeng malangan bukan hanya sebuah tontonan yang menarik tetapi juga sebuah tuntunan bernilai luhur.

Lakon wayang topeng mengusung nilai humanis religius pada hakikatnya hasil akulturasi nilai-nilai, nilai budaya dan nilai religi (seperti nilai *ta'awun*) yang dituturkan dalang dengan bahasa kultur setempat disetiap pertunjukan, hal ini menunjukkan bahwa dalang sebagai penutur lakon atau penyampai cerita wayang topeng malangan memainkan perannya sebagai pelestari nilai-nilai akulturasi, akulturasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam budaya yang diaktualisasikan atau diekspresikan dalam sebuah pementasan wayang topeng malangan yang merupakan kearifan lokal yang penuh dengan simbol-simbol kehidupan manusia.

Akulturasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Ritual Wayang Topeng Malangan

Kebaktian, penghormatan dan permohonan manusia kepada Tuhan beranekagam bentuk ritualnya, seperti doa, puasa dan berkorban. Demikian juga halnya ritual pagelaran wayang topeng malangan bermacam bentuk. Bersih-bersih *pundhen* desa, bersih-bersih makam pendiri padepokan seni Asmorobangun, dan lingkungan sekitarnya sebagai bentuk penghormatan, *bekti*, *ngabekti* pada leluhur, sekaligus cinta lingkungan bersih serta menjaganya dari kerusakan. Sehingga ekosistem pun terjaga dengan baik, dan sekaligus melahirkan harmoni antara mikrokosmos dengan makrokosmos. Kemudian melahirkan harmoni antara mikrokosmos, makrokosmos dan Tuhan sang Pencipta alam. Dengan adanya harmoni-harmoni di atas akan terwujud kehidupan yang aman, damai, dan indah. Harmoni ini merupakan salah satu nilai inti pendidikan Islam multikultural, dengan demikian nilai pendidikan Islam multikultural telah menjadi bagian dalam ritual wayang topeng malangan.

Setelah selesainya bersih-bersih punden dan lingkungan sekitar, jelang pagelaran wayang topeng terdapat acara ritual suguhan sesaji (*sajen*) untuk leluhur dibarengi memanjatkan doa. Doa yang dipanjatkan adalah sebagai berikut:

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum salam

Niyat insun ngobong sarining bumi, kukusing bumi, menyan, dupa ratus,

Mboten ageng, mboten alit, agenge sak kutuge kembang melati, putih rupane, arum gandane, kumendeng kumukuse

Kaulo caos, ugi hormat dumateng sedoyo kaki danyang, nini danyang, sanak danyang bebuyutan ingkang mengku dusun Kedungmonggo

Kaulo caos, ugi hormat dumateng sedoyo kuwayanipun topeng

Panji Asmorobangun, Dewi Sekartaji, lan sedoyo ingkang dereng kasebat

Panjenengan kaulo caosi dedaharan ugi penghormatan arupi gedang ayu, suruh ayu, lan sak pinunggalane

Panjenengan gondo, panjenengan roso, panjenengan dahar kanti lejaripun penggalih

Menawi kirang gondo, kirang roso, panjenengan tambahi piyambak, sampun nagih tanpo utang

Mila kaulo caosi dedaharan ugi penghormatan supados sampun ngganggu gawe dumateng sedoyo anak wayang lan wiyogo, malah nambah bowo leksono lan pinaringan rahayu besuki slamet

Nuwun ...

Teks (kata) *bismillahirrahmanirrahim*, dan *assalamualaikum salam*, disusul kalimat *niyat insun* yang ada dalam rangkaian doa di atas

menunjukkan adanya akulturasi bahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Jawa yang bercampur menyatu dalam sebuah doa ritual budaya wayang topeng. Dua bahasa berbeda yang menyatu dalam satu rangkaian bacaan doa itu mencerminkan adanya nilai pendidikan Islam multikultural dalam ritual wayang topeng.

Teks *bismillahirrahmanirrahim* dan *assalamualaikum salam* yang berada di awal doa ritual suguhan sesaji tersebut di atas, mencerminkan bahwa aktivitas pertama doa ritual itu ditujukan kepada Tuhan, Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Dzat yang dipuja-puji dan tempat memohon kasih sayang, keselamatan, keberkahan, dan kelancaran pagelaran wayang topeng, bukan kepada selain Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan aktivitas selanjutnya bacaan *niyat ingsun* permohonan pada roh-roh halus (leluhur) merupakan tradisi turun temurun, dan atau kearifan lokal. Sekaligus cermin kepedulian yang hidup kepada yang mati sebagai satu ikatan keluarga, tak ubahnya kepedulian anak kepada orang tua yang telah memberi cinta kasih setulus hati. Mulder yang dikutip Woodward,⁴ memandang hubungan antara orang yang hidup dan yang mati sebagai perluasan dari hubungan hierarkis antara orang tua dan anak. Dengan demikian doa ritual itu selalu berusaha memelihara hubungan hamba dengan Tuhan, dan memelihara hubungan sesama makhluk (manusia) termasuk yang telah meninggalkan dunia fana.

Teks *bismillahirrahmanirrahim* sebuah kiniscayaan bagi manusia untuk menyebut *asmaNya Ar-Rahman Ar-Rahim* mengawali aktivitasnya, karena Allah yang mencurahkan segala nikmat dan karuniaNya serta mencurahkan kasih sayang-Nya kepada manusia. Tanpa menyebut *asmaNya* di awal aktivitas akan terasa pincang dalam kehidupan karena hilangnya keberkahan karuniaNya atas fadhilah membaca basmalah. Membaca basmalah mencerminkan semata-mata memanjatkan doa, puja-puji kepada Tuhan sang Pencipta dan Penguasa alam serta memdekatkan diri pada-Nya. Di samping menunjukkan adanya kontak hamba dengan Tuhan YME, dan Tuhan akan menyambungkan Rahman-RahimNya, kasih sayang-Nya, nikmat-Nya kepada hamba-hamba yang menyambungkan kasih sayang kepada sesamanya, dan atau sesama makhluk Tuhan. Tuhan pun akan memutuskan, menghentikan Rahman-RahimNya, kasih sayangNya, nikmatNya kepada hamba-hamba yang memutuskan, menghentikan kasih sayang kepada sesamanya, dan atau sesama makhluk-Nya.

⁴Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatis versus Kebatinan*. (Jogjakarta: IRCiSoD, 2017), 216.

Teks *assalamualaikum* memiliki makna yang substansial sebagai simbol kedamaian atau kesejahteraan, sebuah janji untuk tidak membenci, memusuhi dan melukai kepada yang diberi salam. Salam selain berarti doa keselamatan, juga suatu penghormatan terhadap yang diberi salam, termasuk leluhur. Seperti halnya saat berkunjung (ziarah) ke makam orang tua atau kakek-nenek yang telah berpulang ke haribaannya, maka mengucapkan *assalamualaikum yaa ahlalqubur*. Keindahan kehidupan akan beres, manakala kehidupan selalu diwarnai kedamaian dan kasih sayang, tanpa prasangka dan kebencian serta saling menghormati sesama makhluk Tuhan. Kedamaian menjadi basis teologi agama (Islam). Salam bukanlah hanya untuk sekedar tradisi tegur sapa belaka, melainkan diresapi dalam hati dengan tulus ikhlas, sehingga dengan ucapan salam itu berarti berjanji untuk tidak membenci, memusuhi dan melukai serta tidak berbuat jahat kepada yang diberi salam baik lisan maupun perbuatan, lebih dari itu mendoakan untuk keselamatan dan kedamaiannya. Kedamaian dan kasih sayang (nilai humanisme) ini merupakan nilai yang termuat dalam pendidikan Islam multikultural, sebagaimana dikatakan Suryana dan Rusdiana,⁵ bahwa nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural yaitu: nilai andragogi, nilai perdamaian, nilai inklusivisme, nilai kearifan, nilai toleransi, nilai humanisme, dan nilai kebebasan. Dengan demikian nilai pendidikan Islam multikultural telah mewarnai acara ritual wayang topeng malangan dalam bentuknya nilai harmoni, kedamaian dan humanisme.

Teks *bismillahirrahmanirrahim* dan *assalamualaikum salam* sebagai teks tambahan bacaan doa ritual suguhan sesaji yang sebelumnya tidak ada. Doa sebelum perubahan secara tekstual diawali dengan kata *Niyat ingsun* dan diakhiri kata *Nuwun*, mencerminkan bukan aktivitas memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa *Gusti Kang Gawe Urip*, melainkan melalui media sesaji yang disuguhkan itu meminta kehadiran Panji Asmarabangun, Dewi Sekartaji dan lainnya untuk bisa memberi kenyamanan dan wibawa para pemakai topeng serta tidak mengganggu pementasan wayang topeng. Doa di atas menggambarkan hanya ada relasi *hablum minannas*, relasi horisontal sesama makhluk, antara manusia yang masih hidup dengan makhluk gaib (roh leluhur), dan tidak ada relasi *hablum minallah*, relasi vertikal antara manusia dengan Tuhan.

Permohonan kehadiran yang lain pun diminta meski tidak secara jelas menunjuk namanya, seperti abdi Panji, Jarodeh (yang dianalogikan Semar). Semar adalah tokoh penting dalam dunia pewayangan.

⁵ Yaya Suryana dan A. Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 323.

Sebagaimana dikatakan Geertz,⁶ bahwa Semar sebenarnya seorang dewa dalam bentuk manusia seluruhnya, saudara Betara Guru, raja para dewa. Roh pengawal semua orang Jawa dari sejak mereka muncul sampai hari kiamat, ia barangkali tokoh paling penting dalam mitologi wayang. Senada dengan yang dikatakan Endraswara, Semar merupakan penjelmaan dewa. Semar sang penuntun makna kehidupan. Sehingga kehadirannya dalam pertunjukan wayang topeng sangat diperlukan, selain Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji.

Permohonan kehadiran kepada Panji Asmarabangun, Dewi Sekartaji, Jarodeh (= Semar) dan lainnya merupakan penghormatan sebagai tokoh penting dalam jagad pewayangan. Permohonan kehadirannya menunjukkan masih diakuinya mereka sebagai satu keluarga atau komunitas. Sehingga diharapkan mereka pun sebagai leluhur merasa senang, dan kesenangan itulah membuat mereka tidak mengganggu, bahkan akan memberikan wibawa karisma pada tokoh-tokoh pemerannya dalam pertunjukan wayang topeng.

Sehubungan bacaan doa yang masih tersirat, dan adanya kesadaran bahwa tradisi lisan (bacaan doa) memungkinkan rusak akibat daya ingat otoritas pendoa tergerus waktu yang terus berjalan, dan memunculkan salah paham dan atau salah tafsir orang ke depannya, maka diperlukan perubahan, penambahan bacaan doa secara tersurat (tekstual) di awal doa ritual, yaitu *bismillahirrahmanirrahim* dan *assalamualaikum salam*. Penambahan doa secara tekstual itu memberikan kejelasan adanya muatan relasi vertikal dan relasi horisontal. Dengan adanya dua relasi yang jalan bersama berdampingan dalam doa itu melahirkan keharmonisan yang direalisasikan dalam ritual pagelaran wayang topeng malangan, yakni keharmonisan antara hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan manusia dengan sesama makhluk (manusia), keharmonisan antara nilai keilahian dan nilai keinsanan. Nilai harmoni atau *tawazun* ini sebagai nilai inti pendidikan Islam multikultural. Sebagaimana dikatakan Tholhah Hasan (deskripsi di atas) tentang *tasamuh*, *tawassuth*, *ta'awun*, dan *tawazun* yang merupakan akar-akar nilai inklusif dari multikulturalisme Islam. Dengan adanya harmoni atau *tawazun* antara manusia dengan Tuhan, akan dapat melahirkan keselamatan dan kedamaian dalam kehidupan. Dengan demikian nilai pendidikan Islam multikultural telah menghiasi dalam doa ritual wayang topeng malangan berupa nilai harmoni relasi horisontal dan vertikal.

⁶Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 354.

Teks *bismillahirrahmanirrahim* dan *assalamualaikum salam* sebagai teks tambahan bacaan doa yang mengandung nilai agama (Islam) dengan teks doa sebelumnya *niyat ingsun* yang mengandung nilai agama Jawa (kejawen) menunjukkan adanya akulturasi unsur Islam dan unsur kejawen dalam bentuk sinkretisme, yang mana adanya unsur lama bercampur, berfungsi menyatu padu dengan unsur baru, dan membentuk sebuah sistem baru. Sedangkan proses akulturasi melalui *principle of function* atau prinsip fungsi, hal ini dilakukan karena unsur budaya baru itu mempunyai fungsi penting di dalam padepokan seni Asmorobangun, karena mengokohkan hubungan makhluk dengan *Kholik* (Pencipta).

Doa yang dipanjatkan itu menyertai suguhan sesaji jelang pementasan wayang topeng malangan sebagai penghormatan kepada leluhur. Adapun sesaji yang disuguhkan berupa: satu sisir pisang (*gedang stangkep*), bumbu kinangan (daun sirih, gambir, tembakau), beras, telur, air putih di kendi, kelapa, *badhek* (sari tape), *kembang telon* (mawar, melati, kantil) nasi *buched* (tumpeng kecil) dan dupa/kemenyan serta uang. Uang dimaksudkan untuk persiapan bila ada kekurangan atau belum lengkap sesaji yang diberikan mohon leluhur membeli sendiri. Semuanya diletakkan di atas nampan/ampar.

Suguhan sesaji di atas pada hakikatnya sebagai simbol / lambang ucapan terima kasih kepada Tuhan yang telah memberikan karuniaNya melalui hasil bumi yang melimpah, yang menjadi kebutuhan hidup manusia. Sedangkan disuguhkan ke roh leluhur hanyalah sebuah tradisi turun temurun, dan atau bentuk kearifan lokal dari orang yang masih hidup terhadap roh leluhur sebagai satu ikatan keluarga. Tak ubahnya bentuk *bekti*, *ngabekti*, dan penghormatan seorang anak kepada orang tua yang telah memberi segalanya untuk anaknya. Pemberian penghormatan atau penghargaan dan kasih sayang tidaklah sebatas kepada manusia yang masih hidup, melainkan kasih sayang kepada sesama makhluk Tuhan, seperti kepada roh leluhur (orang yang sudah mati). Roh leluhur itu hakikatnya masih hidup, sebagaimana Imam Malik berkeyakinan, roh orang yang sudah mati itu masih dapat bergerak lepas kemana-mana.

Tempat sesaji (*nampan*) sebagai tempat anekaragam hidangan, melambangkan bahwa manusia telah dapat lega-hati, ikhlas karena memiliki luas pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Sehingga dengan senang hati untuk *nampani* (menerima) siapa saja dan dari-mana saja, tidak membeda-bedakan bahasa, gender, ras, suku, budaya dan agama serta status sosial demi keharmonisan dan kebersamaan dalam perberbedaan serta dapat hidup berdampingan dalam kedamaian. Dengan kebersamaan, kedamaian dan keharmonisan menjadi modal meraih kebahagiaan dan kesempurnaan

hidup, kesempurnaan hidup menjadi impian insan yang hidup di bumi multikultur.

Tempat sesaji (*nampan*) dapat dikatakan sebuah simbol pendidikan Islam multikultural, karena *nampan* sebuah tempat dengan permukaan datar menerima dengan lega hati barang beranekaragam atau benda yang berbeda bentuk, jenis, nama dan warna, dan menempatkannya di tempat sama (setara) secara bersamaan, dan berdampingan dalam kedamaian tanpa prasangka. Pendidikan Islam multikultural bukanlah kita harus menyelenggarakan pendidikan yang peserta didiknya terdiri dari beberapa suku, atau macam-macam bahasa, atau mengajarkan berbagai agama, tetapi yang perlu adalah memberikan arahan dan kesadaran, atau pengetahuan bahwa masyarakat kita plural, beranekagam, berbeda-beda etnis, budaya, agama, bahasa, wilayah dan sebagainya, tetapi harus dapat hidup bersama, saling menghormati, bekerjasama, tolong menolong, gotong-royong dalam kehidupan yang rukun dan damai.

PENUTUP

Dalang memiliki peran sentral sebagai sutradara, penguasa, penutur (guru) cerita, dan pembuat suasana indah pagelaran wayang topeng malangan. Dalang sebagai penutur cerita wayang topeng malangan dalam mengisahkan ceritanya sesuai pakem, dengan menggunakan bahasa sehari-hari (bahasa Malang) tidak lagi dengan bahasa Jawa Halus supaya cerita mudah diterima, dimengerti dan pesan moral religi dapat mengena pada diri penonton. Sehingga pagelaran wayang topeng malangan bukan hanya sebuah tontonan seni tradisional yang menarik tetapi juga merupakan suatu tuntunan yang bernilai luhur serta diwarnai nilai-nilai pendidikan Islam multikultural. Penuturan dalang dengan bahasa kultur setempat atau bahasa sehari-hari (bahasa Malang) menggeser bahasa Jawa Halus (*krama inggil*) menunjukkan adanya akulturasi bahasa. Sedangkan proses akulturasi tersebut melalui *principle of utility* dikarenakan penggantian itu menekankan pada prinsip kegunaan. Penuturan dalang yang integral atas lakon wayang pada pagelaran wayang topeng yang mengusung nilai humanis religius yang pada hakikatnya itu hasil akulturasi nilai budaya dan nilai religi. Dalang berperan sebagai pelestari akulturasi nilai-nilai, nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam budaya yang diekspresikan dalam pementasan wayang topeng malangan.

Ritual dilaksanakan jelang petunjukan wayang topeng dimulai. Sebelum acara ritual dilaksanakan bersih-bersih lingkungan di *pundhen* desa dan makam pendiri padepokan seni Asmrobangun sebagai bentuk *bekti* pada leluhur dan cinta lingkungan. Bacaan doa ritual, kalimat *bismillahirrahmanirrahim* dan *assalamualaikum salam* mengawali acara

ritual pemberian *sesajen*. Teks (kata) *bismillahirrahmanirrahim* dan *assalamualaikum salam* ditempatkan di awal doa ritual sebelum kata *niyat insun*. Teks (kata) *bismillahirrahmanirrahim* dan *assalamualaikum salam* sebagai simbol nilai agama (Islam) berupa nilai kedamaian dan keselamatan, dan teks doa sebelumnya *niyat insun* sebagai simbol nilai agama (Jawa) berupa nilai pribadi dan kekeluargaan. Perpaduan unsur agama itu menunjukkan akulturasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam ritual wayang topeng malangan. Sedangkan proses akulturasi tersebut melalui *principle of function*. Sesaji (*sesajen*) hanyalah sebuah tradisi turun temurun, dan atau bentuk kearifan lokal. Sesaji simbol ucapan terima kasih, penghormatan kepada leluhur, bentuk *bekti ngabekti* seorang anak kepada orang tua yang telah memberi segalanya. Pada hakikatnya *Sesajen* sebagai simbol/lambang ucapan terima kasih, pemujaan, penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat, karuniaNya pada manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Clifford Geertz, 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- John W Creswell. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Alih bahasa Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lexy J. Moleong, 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Mark R. Woodward, 2017. *Islam Jawa: Kesalehan Normatis versus Kebatinan*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Muhammad Tholchah Hasan. 2016. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Lembaga Penerbitan Unisma.
- Yaya Suryana dan A. Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bndung: Pustaka Setia.